

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberi bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, itulah sebabnya tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi siswa juga dapat bernalar dalam penerapan matematika di tengah-tengah masyarakat.

Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam pengajaran. Bidang studi matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Susanto (2013 : 190) menyatakan “tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar : 1) memahami konsep matematika; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; 3) memecahkan masalah; 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain; 5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

Belajar dapat menimbulkan perubahan tingkah laku siswa yang dilihat dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik siswa. Oleh karenanya hasil belajar dapat dilihat dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik siswa yang merupakan hasil dari proses belajar.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan proses belajar, sejauhmana siswa menguasai dan menerima pelajaran. Untuk mengukur

keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran digunakan alat evaluasi misalnya dengan menggunakan tes atau soal.

Pembelajaran khususnya matematika perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V MIS. Nurul Hidayah Jl. Tangguk Bongkar II bahwa hasil belajar matematika siswa masih jauh dari kata memuaskan. Ini terlihat dari nilai ujian siswa yang rendah. Jumlah keseluruhan siswa kelas V MIS. Nurul Hidayah Medan Denai adalah 30 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran matematika di kelas tersebut adalah 68. Dari hasil tes diperoleh data sebagai berikut : 6 siswa memperoleh nilai ≥ 68 dengan persentase klasikal 20% dan 24 siswa memperoleh nilai ≤ 68 dengan persentase klasikal 80%. Berdasarkan nilai yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas V tergolong rendah.

Berdasarkan observasi awal peneliti, proses pembelajaran matematika didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah ini menyebabkan siswa malas belajar dan merasa bosan mengikuti pembelajaran. Siswa juga sering ribut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan akhirnya tidak fokus dengan materi yang disajikan.

Kegiatan yang biasa terlihat dilapangan adalah siswa hanya mendengarkan penjelasan guru yang memberikan contoh dan menyelesaikan soal-soal dipapan tulis kemudian siswa diminta untuk bekerja sendiri tanpa memahami konsep matematika. Biasanya seorang guru akan memulai proses pembelajaran dengan menjelaskan defenisi dan seterusnya mengumumkan rumus-rumus yang berkaitan dengan topik. Akhirnya, ketika guru memberikan soal yang berbeda dari contoh siswapun mengalami kebingungan dan kesulitan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Hal ini membuktikan bahwa siswa hanya menghafalkan prosedur penyelesaian soal tanpa adanya pemahaman. Proses pembelajaran seperti ini hanya menekankan siswa untuk mengingat, menghafal tanpa menekankan penalaran, pemecahan masalah dan pemahaman.

Sumber belajar yang diharapkan pun kurang memadai, siswa hanya memakai satu buku matematika tanpa ada LKS (Lembar Kerja Siswa). Ini dapat menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa.

Kondisi seperti ini apabila terus menerus berlangsung pembelajaran akan menjadi pasif dan kurang bermakna bagi siswa sehingga pemahaman siswa tentang penjumlahan pecahan dan pengurangan pecahan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Dengan begitu standar kompetensi yang diharapkan sebagai tujuan pembelajaran tidak tercapai. Selain itu, guru juga kurang mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan saat pembelajaran seperti media dan alat peraga sehingga guru cenderung menggunakan metode ceramah. Terlebih lagi matematika dianggap tidak perlu menggunakan media ataupun alat peraga.

Belajar matematika merupakan proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan dan dilakukan oleh siswa sendiri melalui pengalaman siswa. Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa perlu diterapkan model pembelajaran yang bervariasi seperti penerapan model PBL (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* (PBL) dikenal dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan masalah yang lebih mengutamakan kepada proses dari pada hasil.

Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendapatkan fakta bahwa model ini digunakan secara luas sebagai model pilihan untuk pendidikan profesional yang membantu siswa untuk mencari situasi masalah dan melalui pencarian ini dapat menguji kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menentukan informasi mana yang perlu mereka peroleh juga untuk menyelenggarakan dan mengelola situasi yang ada.

Tan (dalam Rusman, 2012 : 232) menyatakan “*Problem based learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Studi kasus *problem based learning*, meliputi, : 1) penyajian masalah; 2) menggerakkan *inquiry*. Dalam hal ini guru menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas dan belajar sepanjang hayat. Guru dalam PBM juga memiliki peran yaitu : 1) memfasilitasi proses PBM; mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan *inquiry*, menggunakan pembelajaran kooperatif; 2) melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah; pemberian alasan, berpikir kritis; dan 3) menjadi perantara proses penguasaan informasi. Dalam hal ini, siswa dituntut lebih aktif dari pada guru karena guru hanya sebagai fasilitator pada saat proses belajar mengajar. Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong keterlibatan siswa dalam masalah. Diskusi dalam kelompok kecil merupakan kegiatan dalam *Problem Based Learning* (PBL). Dimana dalam kelompok-kelompok kecil siswa saling bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut untuk melakukan evaluasi terhadap hasil maupun proses belajar siswa, *Problem Based Learning* (PBL) dipandang dapat meningkatkan kemandirian siswa secara kognitif, atau dengan kata lain dapat mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri untuk berfikir kritis dan mengembangkan pengetahuan siswa dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya di kehidupan nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di kelas V MIS. Nurul Hidayah Jl. Tangguk Bongkar II Medan Denai T.A 2015/2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar matematika dari 30 siswa hanya 6 siswa memperoleh nilai ≥ 68 dan 24 siswa memperoleh nilai ≤ 68 .
2. Kurangnya pemahaman konsep matematika mengenai penjumlahan dan pengurangan pecahan disebabkan guru hanya memberi contoh dan menyelesaikan soal-soal dipapan tulis dan kemudian siswa diminta untuk bekerja sendiri.
3. Kurangnya sumber belajar yang memadai, siswa hanya memiliki satu buku matematika sebagai referensi pembelajaran.

4. Guru tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, memberikan rumus dengan cara ingatan dan metode pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang bervariasi sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan di Kelas V MIS. Nurul Hidayah Jl. Tangguk Bongkar II Medan Denai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dikelas V MIS. Nurul Hidayah Jl. Tangguk Bongkar II Medan Denai T.A 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa materi penjumlahan dan pengurangan pecahan dan untuk mengetahui aplikasi model *Problem based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS. Nurul Hidayah Tangguk Bongkar II Medan Denai T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan

2. Bagi guru

Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu kualitas mengajar guru melalui model *Problem Based Learning* (PBL)

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam menerapkan pembelajaran matematika di sekolah dasar

5. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan referensi serta menambah pengetahuan untuk melakukan penelitian dengan permasalahan yang relevan.